

Sudah rubuh Babel!

Teologi Yawis Ben, api asing, Talmud dan implikasi eskatologisnya

Victor Christianto

Abstraksi

Salah satu pertanyaan yang kerap muncul dalam seminar-seminar akhir zaman, adalah mengenai ayat dalam Wahyu yang mengatakan bahwa Babel akan jatuh (Why. 18:10,21). Bagaimana sebaiknya memaknai teks tersebut? Penulis mengajukan pendapat bahwa jatuhnya Babel memiliki makna literal dan figuratif sekaligus, dan memiliki signifikansi eskatologis yang jelas seperti yang akan dijelaskan nanti.

Pendahuluan

Bagaimana memaknai ayat yang secara jelas menunjukkan kejatuhan Babel? Adakah signifikansi teologis dan eskatologisnya? Itulah beberapa pertanyaan yang layak diajukan bagi siapapun yang mencoba memahami eskatologi sebagai proses kesinambungan antara PL dan PB. Term yang menyebutkan “Babel telah jatuh” tidak hanya ada tertulis dalam Wahyu 18:10,21, namun juga di Yes. 21:9 dan Yer. 51:8. Kita akan memulai dengan memeriksa mengapa terjadi perselisihan yang tajam antara Yesus dan para pemuka agama Yahudi pada waktu itu.

Landasan teologis

a. Yesus sang Reformator Sejati

Dalam teks yang sangat terkenal:

*"10 Lalu Yesus memanggil orang banyak dan berkata kepada mereka:
11 "Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang."
12 Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: "Engkau tahu bahwa perkataan-Mu itu telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang Farisi?"
13 Jawab Yesus: "Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya.
14 **Biarkanlah** mereka itu. Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang." (Mat. 15: 10-14)*

Timbul kesan sepintas bahwa Yesus tidak ambil pusing akan apa yang harus dilakukan dengan para pemuka agama Yahudi masa itu. Ringkasnya: "yawis ben."

Namun mari kita bertanya: kenapa Yesus begitu keras kepada orang-orang Farisi tersebut? Apakah Yesus menganut paham "dekonstruksi" seperti Derrida dan lain-lain?

Dalam pembacaan saya, ada alasan-alasan penting mengapa Yesus mengambil sikap "yawis ben" tersebut. Bahkan Ia jelas-jelas menyatakan: "Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya." Tampaknya bagi Yesus, kesalahan kaum Farisi itu mirip dengan "api asing" yang dipasang oleh kedua putra Harun:

"Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka." (Imamat 10:1)

Dan akibatnya sungguh fatal bagi para pelayan Tuhan yang masih muda tersebut. Pembaca mungkin marah kepada Tuhan karena begitu "kejam" dan semena-mena seperti itu, namun apa kata Musa kepada Harun? Mari kita baca:

"6 Kemudian berkatalah Musa kepada Harun dan kepada Eleazar dan Itamar, anak-anak Harun: Janganlah kamu berkabung dan janganlah kamu berdukacita, supaya jangan kamu mati dan jangan TUHAN memurkai segenap umat ini, tetapi

saudara-saudaramu, yaitu seluruh bangsa Israel, merekalah yang harus menangis karena api yang dinyalakan TUHAN itu."

Selanjutnya Tuhan berfirman:

" 9 Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, engkau serta anak-anakmu, bila kamu masuk ke dalam Kemah Pertemuan, supaya jangan kamu mati. Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun-temurun.

10 Harulah kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, antara yang najis dengan yang tidak najis..."

Selanjutnya, Tuhan menyatakan beberapa perintah untuk diikuti. Dalam pemahaman saya, Tuhan menetapkan standar yang sangat tinggi bagi para pelayan di Rumah-Nya, termasuk bagaimana *"...kamu dapat membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus."*

Dan jika para imam tersebut membawa **api asing**, maka konsekuensinya adalah Tuhan akan tidak segan-segan mencabut mandat itu dari mereka. Kisah kelakuan rusak para imam dan pemimpin itu juga tercatat sepanjang sejarah Israel, khususnya dalam periode intertestamental, yakni dalam kitab Maleakhi:

Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam!
Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk menghormati nama-Ku, firman TUHAN semesta alam, maka Aku akan mengirimkan kutuk ke antaramu dan akan membuat berkat-berkatmu menjadi kutuk, dan Aku telah membuatnya menjadi kutuk, sebab kamu ini tidak memperhatikan. (Maleakhi 2:1-2, TB)

Demikian juga kisah penyelewengan moral para imam dalam periode intertestamental tersebut kian menjadi-jadi, yang memuncak dalam perselisihan Yesus dengan orang-orang Farisi.

Duduk permasalahan

Mungkin ada yang akan bertanya: *"Lalu di mana letak kesalahan orang Farisi? Bukankah mereka para pemuka agama di zaman itu?"* Sejauh yang saya ketahui, kesalahan kaum

Farisi bukan saja karena sikap munafik mereka. Namun yang lebih fatal adalah mereka membawa pengajaran api asing.

Mungkin ada yang bertanya: Api asing yang bagaimana?

Menurut tradisi, kehadiran kaum Farisi sebagai pemuka masyarakat Yahudi dimulai pasca era Ezra (Kitab Ezra). Lama setelah Ezra, para Farisi ini membawa kitab yaitu Talmud yang intinya adalah Taurat yang telah dimodifikasi oleh kode Babylonia. Dan kode Babylonian itu terus berlaku hingga hari ini dalam berbagai aspek hukum perdagangan, utamanya yang disebut "*slave-trade law*", lihat (7).

Dengan kata lain, mereka mengajarkan ajaran manusia belaka, bukan Taurat yang asli. Kira-kira pengajaran mereka kalau diringkas begini:

Taurat + kode Babylonia + tradisi = Talmud

Itu sebabnya Yesus berulang-kali mengolok-olok orang Farisi, baik dengan doa berpanjang-panjang, pembayaran selasih, dan lain-lain.

"Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang;" (Matius 23:5)

Yang lebih parah, Dia menyamakan orang-orang Farisi tersebut sebagai kuburan yang dilabur putih-putih, tapi isinya bangkai saja. Ya, jelas Yesus marah-marah karena Dialah Sang Putra Allah, bahkan Dialah Bait Suci yang sejati. Jelas bahwa Injil Matius ingin menegaskan salah satu misi Yesus adalah memulihkan ajaran Taurat dalam semangat yang asli:

"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.

Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun

yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga.

Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.” Matius 5:17-20 (TB)

Perumpamaan yang paling membuat kaum Farisi paham bahwa mereka itulah yang *disemoni* Yesus (*semoni*: istilah dari bahasa Jawa Timuran) adalah yang berikut ini:

37 Akhirnya ia menyuruh anaknya kepada mereka, katanya: Anakku akan mereka segani.

38 Tetapi ketika penggarap-penggarap itu melihat anaknya itu, mereka berkata seorang kepada yang lain: Ia adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, supaya warisannya menjadi milik kita.

39 Mereka menangkapnya dan melemparkannya ke luar kebun anggur itu, lalu membunuhnya.

40 Maka apabila tuan kebun anggur itu datang, apakah yang akan dilakukannya dengan penggarap-penggarap itu?”

41 Kata mereka kepada-Nya: "Ia akan membinasakan orang-orang jahat itu dan kebun anggurnya akan disewakannya kepada penggarap-penggarap lain, yang akan menyerahkan hasilnya kepadanya pada waktunya."

42 Kata Yesus kepada mereka: "Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita.

43 Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu.

44 (Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk.)"

45 Ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mendengar perumpamaan-perumpamaan Yesus, mereka mengerti, bahwa merekalah yang

dimaksudkan-Nya.

46 Dan mereka berusaha untuk menangkap Dia, tetapi mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak itu menganggap Dia nabi.

Adakah api asing itu dalam Gereja masa kini?

Banyak sekali.

Mari kita sebut beberapa saja di antaranya, sebagai langkah awal untuk introspeksi:

a. Seorang teman SMP saya bersikeras sebagai pengikut Saksi Yehowa, malah saya dibujuk untuk "bertobat" menjadi SY. Ini kok jadi kebalik-balik? Mereka sok yakin, mau meyakinkan saya dengan membuka kitab mereka sendiri (*the New World translation*¹⁷²), ya saya tolak tegas. Saya jawab kalau mau diskusi bukan dengan Alkitab LAI saya tidak akan ladeni.

b. gerakan SY ini agaknya paralel dengan sebagian pendeta yang mungkin kebanyakan main-main di danau Galilea terus mau mengintrodusir kembali Yudaisme ke dalam kekristenan. Mereka tidak tanggung-tanggung, menyiapkan tim penerjemah untuk menerjemahkan sendiri dari JGLT (*Jay Green Literal Translation*).¹⁷³ Sejauh yang saya ketahui, JGLT atau KJV3 masih lumayan. Namun tim ini lalu menggunakan NT Ibrani untuk landasan terjemahan PB. Ya jelas jadinya Alkitab versi ILT ini ada nama YHWH di PB. Ini kan jelas *hil yang mustahal* (kalau meminjam frase almarhum pelawak Asmuni.) Mana ada di teks asli PB Yunani ada sebutan YHWH untuk Yesus, yang ada ya *Kurios* (Tuhan).

c. Beberapa hamba Tuhan, mungkin terkesan dengan ide-ide filsafat kontemporer, seperti karl marx, derrida, marcuse, adorno atau habermas.¹⁷⁴ (Ada juga jurnal teologi indonesia yang sepertinya condong ke hermeneutik kiri: seperti teologi pembebasan, kristologi kritisnya Leonardo Boff dll.)¹⁷⁵

¹⁷² https://id.wikipedia.org/wiki/Kontroversi_mengenai_Saksi-Saksi_Yehuwa

¹⁷³ <http://thewordnotes.com/litv/LITV%20Bible.pdf>

¹⁷⁴ Dulu waktu muda sih saya sempat juga baca-baca jurgen habermas, paolo freire dll., namun puji Tuhan adik saya membuang buku-buku sampah tersebut. Thanks God.

¹⁷⁵ Tentu dengan mengatakan bahwa karl marx sesat, bukan berarti saya memuji kapitalisme. Kapitalisme dalam pengertian yang murni tidak lain adalah mendewakan egosentrisme dan keserakahan. Dan juga secara implisit menyebabkan darwinisme sosial. Lihat (8)(9)(10).

d. Kalau bukan filsafat postmo, ada juga pendeta yang menyatakan diri sebagai penganut beyondisme. Tadinya saya pikir: wah ini ada ilmu yang menarik. Tetapi setelah saya periksa, pendiri gerakan *beyondisme* ini, Raymond P. Cattell adalah pendukung *eugenik*, alias ini tidak lebih dari rasisme/aryanisme dalam bungkus baru.

e. Namun ada yang jauh lebih buruk, minggu lalu saya menemukan beberapa dokumen yang menyebut bahwa tim Alkitab NIV secara sengaja telah menghapus banyak ayat yang penting. Laman NIV secara resmi memang mengakui penghilangan atau penghapusan tersebut, dibandingkan KJV. Namun mereka menyebut alasannya adalah metode historis-kritis yang terbaru. Awalnya saya tidak terlalu menggubris persoalan ini, karena saya anggap itu hanya soal kritik teks. Namun setelah saya perhatikan, memang banyak ayat-ayat yang krusial secara teologis maupun didaktis dihapus atau dipindahkan ke catatan kaki.

Contoh gampang: ***unduhlah Alkitab NIV versi app, dan cek ayat ini I Yoh. 5:7, maka Anda akan dapati bahwa frase (Bapa, Putra dan Roh Kudus) dihapus.*** Padahal justru ini salah satu ayat yang secara eksplisit mendukung teologi Trinitarian. Demikian juga banyak ayat krusial lainnya yang dihapus secara sistematis dalam NIV.¹⁷⁶

Lebih buruk lagi, ada beberapa ahli yang menyatakan bahwa salah satu editor NIV yaitu Virginia Mollenkott menyatakan diri homoseksual (lesbian) secara terang-terangan. Maka tidak heran bahwa secara rohaniah, NIV yang kian populer di kalangan USA mengimpartasi tabiat homoseksual ke generasi muda.* (Lihat juga Lampiran 2)

Tampaknya ada kecenderungan untuk mengganti edisi yang sudah terendus bohongnya dengan edisi baru yang lebih kacau. Pastor David Stewart menulis:

NIRV Perverts the Plan of Salvation

The following is a comparison between Mark 1:15 in the King James Bible, the hellish NIV and the new satanic NIRV. Here you can clearly see the way that Satan is incrementally,

¹⁷⁶ https://www.biblebc.com/Christian_Helps/BibleVersions/NIV%20versus%20KJV.pdf

gradually, corrupting the Word of God...

KING JAMES BIBLE — Mark 1:15, "And saying, The time is fulfilled, and the kingdom of God is at hand: repent ye, and believe the gospel."

NEW INTERNATIONAL VERSION — Mark 1:15, "The time has come," he said. "The kingdom of God has come near. Repent and believe the good news!"

NEW INTERNATIONAL READER'S VERSION — Mark 1:15, "The time has come," he said. "The kingdom of God is near. Turn away from your sins and believe the good news!" (5)

f. Kembalinya doktrin perbuatan. Salah satu persoalan dengan gerakan, yang kalau boleh saya sebut, "*New-Judaization*" tersebut adalah tampaknya ingin mengembalikan doktrin kuno seperti hamba Tuhan berjubah imam dalam PL, tradisi-tradisi Yahudi, dan bahkan kalau perlu "perbuatan." Meski saya bukan pendukung *hypergrace*, namun saya kira jika kita menekankan bahwa iman dan perbuatanlah yang menyelamatkan, lalu apakah kita masih membutuhkan penebusan Yesus di kayu salib? Itulah inti sebenarnya Surat Paulus ke jemaat Galatia:

"Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus." (Galatians 2:21)

Beberapa hari lalu Roh Kudus mengingatkan saya, bahwa tanpa mesti terjebak pada *antinomianisme* atau *hypergrace*, yang benar bukanlah:

iman + perbuatan = keselamatan (Yudaisme)

Melainkan :

iman + anugerah + pertobatan = keselamatan (Injil Anugerah)

Bahwa Injil Anugerah menekankan pada iman, itu betul:

"Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang

benar itu akan hidup oleh percayanya." (Habakuk 2:4)

Meski jelas bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan saja oleh iman, tetapi kalau setelah menerima pengampunan tidak mau bertobat dan tidak mau mengampuni saudaranya, ya Tuhan bisa batal mengampuni dia juga. Itulah bunyi salah satu butir dalam *Doa Bapa Kami* yang kita panjatkan setiap ibadah minggu. *Mestinya cukup jelas bahwa perbuatan baik tidak sama dengan pertobatan.*

Lihat ayat berikut yang menekankan pentingnya pertobatan:

Tetapi jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya dan berpegang pada segala ketetapan-Ku serta melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. (Yehezkiel 18:21)

Saya kira gereja-gereja di mana pun mesti lebih memberikan perhatian kepada pengajaran Injil Kasih Karunia, sebagaimana Bapa-bapa Reformasi dahulu.(3)

g. Hilangnya kata neraka. Ada lagi perubahan aneh yang saya dengar di beberapa gereja. Bukan maksud saya mempertajam perbedaan, namun agar kita saling mengingatkan sebagai Tubuh Kristus:

(a) Gereja Anglikan sudah beberapa dekade ini menghilangkan kata neraka dan dosa dari khotbah-khotbah di hari minggu,

(b) ada gerakan yang kalau tidak salah namanya *Sunday Service*, meski menggunakan tata cara ibadah kristen, namun isinya adalah lagu-lagu rock dan pesan mimbarnya adalah pidato motivasi bisnis atau psikologi positif (terus di mana Injil Anugerah?),

(c) tanpa maksud menyinggung, saya hanya menyebut sepintas saja, bahwa kemarin ketika saya melihat-lihat pameran buku di salah satu STFT di kota kami. Di pameran tersebut saya juga menjumpai ada 2 buku terbitan Momentum yang membahas tentang prinsip TULIP, tapi sayangnya yang satu buku, penulisnya ternyata adalah mantan editor NIV. Tentu saja saya tidak jadi membeli buku yang ini, daripada pikiran saya nanti ikut terimpartasi doktrin kacau NIV. Akhirnya saya membeli bukunya G.J. Baan (3). Mohon dengan hormat agar Penerbit Momentum lebih selektif dalam isu-isu krusial seperti ini. Buku lain yang menghebohkan karena pengajarannya yang satanik, adalah '*Conversations with God.*' (2)

Implikasi teologis

Tanpa maksud menggurui para pembaca, mari kita pahami kenapa Yesus menggunakan teologi 'yawis ben." Lalu bagaimana dengan ajaran-ajaran yang semi-sesat, sesat dan super sesat? Saya percaya bahwa domba-domba yang sejati akan mendengar suara Yesus:

"Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar. Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya." - Yoh. 10:3-4

"Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku." - Wahyu 3:20

Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak mau mendengar suara Roh Kudus? Jawab Tuhan barangkali ya seperti teks di awal tadi: "Yawis ben."

Implikasi eskhatologis

Jika membaca kisah-kisah keruwetan Gereja akhir-akhir ini seperti kelesuan banyak umat Kristen, banyaknya anggota gereja yang suam-suam kuku, peristiwa-peristiwa pelecehan dan sodomi dll (Lampiran 2). Belum lagi kekeliruan sistematis dalam proses penerjemahan Alkitab, maka kiranya kita dapat memahami bahwa demikian pula kejatuhan Babel sudah di ambang pintu.

Mari kita baca Wahyu 18:1-5

1 Kemudian dari pada itu aku melihat seorang malaikat lain turun dari sorga. Ia mempunyai kekuasaan besar dan bumi menjadi terang oleh kemuliaannya.
2 Dan ia berseru dengan suara yang kuat, katanya: "Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung

yang najis dan yang dibenci,

3 karena semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsu cabulnya dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia, dan pedagang-pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya."

4 Lalu aku mendengar suara lain dari sorga berkata: "Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya.

5 Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya.

6 Balaskanlah kepadanya, sama seperti dia juga membalaskan, dan berikanlah kepadanya dua kali lipat menurut pekerjaannya, campurkanlah baginya dua kali lipat di dalam cawan pencampurannya;

7 berikanlah kepadanya siksaan dan perkabungan, sebanyak kemuliaan dan kemewahan, yang telah ia nikmati. Sebab ia berkata di dalam hatinya: Aku bertakhta seperti ratu, aku bukan janda, dan aku tidak akan pernah berkabung.

8 Sebab itu segala malapetakanya akan datang dalam satu hari, yaitu sampar dan perkabungan dan kelaparan; dan ia akan dibakar dengan api, karena Tuhan Allah, yang menghakimi dia, adalah kuat."

Menurut Full Life (11):

Pada pasal Wahyu 18:1-24, Babel yang besar itu terutama dilukiskan dalam segi perdagangan dan politiknya.

1) Beberapa orang mempercayai bahwa Babel di sini menunjuk kepada sebuah kota atau bangsa yang benar-benar ada yang mewujudkan aspek-aspek berdosa dari kota yang digambarkan dalam pasal ini.

2) Orang lain percaya bahwa ini melambangkan seluruh sistem dunia yang berdosa di bawah pemerintahan antikristus. Di sini sistem perdagangannya dihancurkan; dalam pasal Wahyu 19:1-21 sistem politiknya dihukum oleh Allah pada akhir masa kesengsaraan itu (bd. Wahyu 19:17-21; Yes 13:1-11).

Lalu apa makna eskhatologisnya?

Bagi penulis sekurang-kurangnya ada 2 makna eskhatologisnya dari teks Wahyu 18 tersebut:

- Kejatuhan Babel merupakan bagian dari datangnya awal atau bumi yang baru dan langit yang baru, artinya bermulanya masa di mana tidak ada lagi perbudakan dan penindasan di muka bumi. Inilah awal dari penggenapan nubuat para nabi: ketika orang mengubah pedang menjadi mata bajak, di mana kambing dapat merumput bersama harimau dan seterusnya.
- Secara implisit, barangkali teks ini dapat dibandingkan dengan dirobohnya berhala-berhala di rumah ayah Gideon (lihat Hak. 6:32). Artinya, berhala-berhala dari sejak zaman Babilonia mesti dirobuhkan mulai dari hati kita, lalu rumah kita, lalu gereja kita, lalu masyarakat dan Negara, barulah akan terjadi bumi baru dan langit baru (atau kemenangan atas ular tua yaitu Iblis).
- Firdaus yang baru akan muncul jika segala kenajisan dan kekejian system perbudakan yang menindas (slave-trade law) ala kode Babylonian dirobuhkan dulu.

Penutup

1. Penulis menyarankan agar semua media online Kristen untuk melakukan cek ulang atas semua pengajaran dan kutipan Alkitab yang digunakan, apakah memiliki unsur-unsur ajaran satanik. Tentunya ini memerlukan kepekaan untuk membedakan roh (discerning spirit). Kita mesti belajar untuk mewaspadaikan satanisme dalam semua aspek kehidupan. Kalau boleh meminjam salah satu frase terkenal dalam lakon Dhemit yang beberapa kali dipentaskan Teater Gandrik: "*dhemit itu universal.*"
2. Dengan segala hormat, mohon agar LAI sebagai penerbit Alkitab yang resmi di negeri ini, stop mencetak dan menjual segala format NIV. Sebagai alternatifnya, ketimbang NIV mungkin dapat mempertimbangkan *Evidence Bible*, yaitu KJV dalam bahasa modern, lihat (6). Maturnuwun sanget.
3. Maturnuwun kepada bp. Pdt. Chrysta B.P. Andrea dan Pnt. Satyo Laksono atas tanggapan atas artikel ini.

Teks penutup: Matius 20:32-34 (LAI, TB1974)

20:32 Lalu Yesus berhenti dan memanggil mereka. Ia berkata: "*Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?*" **20:33** Jawab mereka: "Tuhan, supaya mata kami dapat melihat." **20:34** Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.

Versi 1.3: 30 agustus 2018, pk. 10:46

Versi 1.4: 31 Oktober 2018, pk. 10:25 (Peringatan ke-501 Gerakan Reformasi yang dipelopori Martin Luther)

VC

Referensi:

- (1) Cindy Jacobs. *The voice of God*. Light publisher, 2017
- (2) Neale Donald Walsch. *Conversations with God*. 1996. See a review of why this book has deceptive satanic teaching: url:
http://www.christiananswersforthenewage.org/Articles_BookreviewWalsch.html
- (3) G.J. Baan, TULIP. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008
- (4) <http://www.biblebelievers.org.au/babelaw.htm>. Lihat juga Paul McGuire & T. Anderson. *The Babylon Code*. url:
http://www.academia.edu/37981713/Paul_McGuire_The_Babylon_Code
- (5) lihat <http://www.sci4God.com>
- (6) Evidence Bible, comfortable KJV. url: <https://www.amazon.com/Evidence-Bible-Comfortable-James-Version/dp/0882709062>
- (7) pembaca bisa melacak dengan mudah dengan googling tentang *slave-trade law dan kode babylonian*, lihat misalnya :
<https://steemit.com/ancient/@samsunglg7413/commercial-law-ancient-babylonian-codes-remember-all-crimes-are-commercial>
- [8] grekko's speech in The Wall Street (1987). url:
<https://businessethicsblog.com/2010/10/12/wall-street-1987-greed-is-good/>

[9] Richard Wurmbrand. *Marx and Satan*. Published by Crossway Books, a division of Good News Publishers, Westchester, Illinois, 1986.

[10] Richard Hofstadter: *Social Darwinism in American thought*. url:

<http://culturism.us/booksummaries/SocialDarwinismHofst.pdf>

[11] <http://funkplop.blogspot.com/2012/12/wahyu-181-24-jatuhnya-babel-1-kemudian.html>

[12] Asher Maoz. The impact of Jewish law on contemporary legal systems. Osservatorio delle liberta et istituzioni religiose (OLIR), url:

<https://www.olir.it/areetematiche/73/index.php>

Tentang penulis:

Victor Christianto adalah lulusan program pascasarjana STT Satyabhakti, Malang. Kini mengajar di salah satu kampus swasta (non-teologi), dan juga sebagai tim editor Jurnal Teologi Amreta. url: www.sci4God.com. E-mail: victorchristianto@gmail.com

Lampiran 1: Respon pembaca (reader's response)

Tanggapan seorang pendeta senior:

"Ada beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan :

1. Soal Terjemahan Alkitab

Ini ada artikel menarik untuk jadi rujukan :

<https://albalad.co/kabar/2018A8306/madrasah-aliyah-di-jakarta-akan-ajarkan-bahasa-ibrani/>

Yang paling penting adalah penguasaan teks-teks suci yg asli. Misalnya untuk PL setidaknya ada 3 teks asli yg ternyata sama persis, yaitu Masyoretiq Text, Sinaiticus Text dan Dead Sea Scroll.

Saudara2 kita muslim mulai melek bahasa asli Ibrani yg dipakai Alkitab kita. Mosok kita yg Kristen ga melek bahasa kitab suci kita sendiri.

Kalo hanya terjemahan, maka beda jaman bisa berubah, karena bahasa tujuan penterjemahan pun bersifat temporal.

2. Soal Penafsiran Alkitab

Perkembangan metode interpretasi text sekarang ini sangat luar biasa. Pada umumnya metode **alegoris** di kalangan teolog akademisi yg menafikan konteks sudah ditinggalkan, digantikan oleh metode2 yg lebih progresif. Terdapat 3 aliran metodologis yg saat ini berkembang.

Aliran berbasis Penulis Teks, mulai dari Historis Kritis dan semua derivatnya.

Aliran berbasis Teks-nya sendiri, mulai dari strukturalis, naratif dan semua derivatnya.

Aliran berbasis Pembaca Teks, mulai dari Reader Response, Kultural, Ideologis dan semua derivatnya.

Teks Alkitab yg dibidik dari 3 posisi aliran tersebut akan menghasilkan produk tafsir yg bisa berbeda satu-sama-lain.

Ada juga upaya metodologis dengan menghibriditasikan ke-3 metodologi terdahulu, namun membutuhkan keterlibatan lebih banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu...

Masyarakat awam atau teolog operasional, biasanya masih bertahan pada metode alegoris yg secara afektif mudah kena, tetapi sering tidak akurat secara kognitif..."

Lampiran 2:

Pesan Tuhan bagi umat-Nya di hari-hari akhir

Banyak orang yang gelisah mendengar kabar tentang berbagai gempa dan deru perang di berbagai penjuru dunia.

Semua itu memang harus terjadi namun belum kesudahannya.

Masih banyak hal yang harus terjadi.

Bacalah Markus pasal 13 untuk mengetahui bahwa murka Tuhan akan tercurah.

Karena itu, bertobatlah dan berilah dirimu percaya kepada Yesus Kristus Sang Putra Allah, dan berilah dirimu dibaptis, hai ujung-ujung bumi.

Ditulis atas petunjuk Roh Kudus, 24 Agustus 2018, pk. 1:52

VC

=====

Lampiran 3: laporan Archbishop Vigano atas kebobrokan dalam Gereja

FATHER FRANK'S RANTS¹⁷⁷

Rant Number 783

29 August 18

POPE FRANCIS' DOWNFALL

The Holy Father of Rome, Pope Francis, the Head of the Catholic Church, is finished. He

¹⁷⁷ Quoted in full with permission from Rev. Frank Julian Gelli.

is toast. Kaput. He must do the decent thing and resign his office. Before the Archbishop Carlo Vigano's explosive revelations it was still possible to doubt. Now controversy is ended. Francis' shameful collusions with the voracious serial abuser of young seminarians ex-Cardinal McCarrick totally disqualify him as Pontiff. He must go.

Archbishop Vigano' was appointed Vatican's Ambassador, or Nuncio, to the United States by Pope Benedict XVI in 2011. Trained for years in the prestigious Pontifical Ecclesiastical Academy in Rome (I was once invited to dine there by a friend now Nuncio), he belongs to the highest Vatican elite. A Papal Ambassador plays a key role in the appointment of a nation's bishops and is privy to many secrets. In a letter made public on August 22 Vigano' reveals how Francis covered up the 'horrendous crimes' of ex-Cardinal McCarrick, kept him close to himself and favoured him even after he knew of McCarrick's vile actions. He tells an incredible tale of unholy buggery. The Cardinal took seminarians to bed with him, mocked a student who had refused that 'honour' and sacrilegiously celebrated Mass with some of the culprits.

Appalling, yes, but not new. In Canto XV of the *Inferno*, reserved for gays, the poet Dante speaks of that crowd as 'priests and men of letters'. One a Bishop of Florence, removed to another See for its unnatural practices. So, nothing new under the sun. Dramatically, Vigano' invokes the name of St Peter Damian, a medieval Italian hermit and later Cardinal, author of the apocalyptic '*Gomorrhah Book*'. A ferocious onslaught on the sexual perversions of the clergy, especially homosexuality. Peter Damian urged the most severe church sanctions against gay priests, railed against the bishops who permitted men with such tendencies to be ordained and branded leniency on those sins as 'false mercy'. Clearly, the Saint was denouncing a widespread state of affairs back then. If you remember that he penned his attacks on priestly same-sex misdeeds a thousand years ago, you really must sigh '*plus ca change plus c'est la meme chose*'!

Archbishop Vigano' is hardly less violent in his language than St Peter Damian. The Church has become a 'fetid swamp', protected by a shocking 'conspiracy of silence'. If you are familiar with the Italian language you will know that translates a term infamously popular as a Mafia code of conduct, '*omerta*'. Indeed, Vigano' explicitly name the Mafia. A crime takes place in full daylight, in a public square, with hundreds of people about but when the police inquire nobody has seen anything. That is the ugly

meaning of *'omerta'*. And Vigano' says that the church authorities, including Pope Francis, are guilty of the same shocking attitude concerning Cardinal McCarrick's gravely immoral behaviour. (It seems that McCarrick was a prime mover in Francis' election to the papacy...) Despite being known and reported to the highest Vatican powers, McCarrick and his ilk got away with it. Pope Francis too knew about it. And nothing was done!

Note that it is not abuse of children or minors that is at issue. The victims of Cardinal McCarrick were not under age. Hence the matter cannot be equated with child abuse. It is mainstream homosexuality which is in the dock. Does it explain why the Irish media have kept mum about Vigano's bombshell during Francis' visit to the formerly staunch Catholic country? Give that the Irish PM is gay and married to a man...you get my drift.

Rome is not alone in sinning, to be fair. Peter Ball, former Anglican bishop of Gloucester, went to prison for similar offences. He postured as Abbot of a monastic community, in order to satisfy his proclivities on young fellows. I recall as an Ordinand at Theological College in the '80s hearing rumours about Ball. Another bishop, John Satterthwate, was referred to in levity as *'the bishop of Sodom'* – although I would guess he stayed a celibate, out of necessity, perhaps. The Reverend Tony Higton, a feisty Evangelical Vicar, caused a stir in 1987 at the General Synod of the C of E when he spoke out against homosexuality in the Church. Today the conservative Gafcon movement, a worldwide Anglican network, continues to oppose gay marriage and clergy. The internecine battle continues within the Body of Christ on earth.

Still, is there too much emphasis on gays? After all, most sexual sin is heterosexual. Many straight men covet, pursue and seduce young women, should the focus not be on them too? There is something in that. (Dante placed some gays in Purgatory, implying that they too, if repentant, may reach Heaven.) But, like it or not, clergy have long been perceived as role models. And the traditional teaching of the Catholic Church has forever considered homosexual activity as intrinsically sinful, *contram naturam*. (Protestants rely on the Bible, St Paul's particularly, for their condemnations.) Vigano'

accuses LGBT clerical supporters of seeking to change the Church's stance. Pope Francis' notorious and absurd line, '*Who am I to judge?*' – was it part of that? Besides, morals and spirituality apart, there is a financial factor behind all this. Many victims of 'abuse', real or presumed, can sue and get monetary compensation. Some RC dioceses in the US have been bankrupted by legal suits. Money talks...

When Jesus Christ walked among men he assured St Peter, Prince of the Apostles, that 'the gates of hell will not prevail against the Church' (St Matthew 16:18). That is my firm, rock-like belief. Pope Francis may be the darling of liberals of all over the world but he is, above all, St Peter's successor. He will know in his heart of heart that his position is untenable. He has to go. For his Church's sake, he must.

Revd. Frank Julian Gelli